



Pengaruh Persepsi Intensitas Pelatihan dan Persepsi Kesiapan Pada Pelaporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

**Atik Tri Andari¹, Eti Putranti², Novie Astuti Setianingsih³, Wiwiek Kusumaning
Asmoro⁴**

^{1,2,3,4}Politeknik Negeri Malang/Jl. Soekarno Hatta No.9, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota
Malang, Jawa Timur/Indonesia

Email: triatik1213@gmail.com¹, etiputranti@gmail.com², viacoll77@gmail.com³,
wiwiek.kusumaning@polinema.ac.id⁴

Citation: Andari, A. T., Putranti, E., Setianingsih, N. A., & Asmoro, W. K. (2024). Pengaruh Persepsi Intensitas Pelatihan dan Persepsi Kesiapan pada Pelaporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 167–177. DOI: [10.32662/gaj.v7i1.3490](https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3490)

Artikel info

Artikel history:

Received: 15-03-2024

Revised: 02-04-2024

Accepted: 30-04-2024

Abstract. *The quality of financial reports describes the performance of the business being run. Financial reporting by MSMEs uses SAK EMKM, so intensive training and readiness is required in preparing financial reports. This research aims to analyze perceptions of training intensity and perceptions of readiness in preparing financial reports based on SAK EMKM. The MSMEs in question are MSMEs in the manufacturing industry in Kediri City. This research uses a questionnaire distributed to MSME owners. This research uses multiple linear regression with the SPSS application. The results of this research indicate that perceptions of training intensity and perceptions of readiness influence the preparation of financial reporting based on SAK EMKM.*

Abstrak. Kualitas laporan keuangan menggambarkan kinerja dari usaha yang dijalankan. Pelaporan keuangan oleh UMKM menggunakan SAK EMKM, sehingga dibutuhkan Intensitas pelatihan dan kesiapan dalam menyusun laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi intensitas pelatihan dan persepsi kesiapan dalam menyusun laporan keuangan berbasis SAK EMKM. UMKM yang dimaksud adalah UMKM industri manufaktur di Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan kuisioner yang disebarakan pada pemilik UMKM. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi intensitas pelatihan dan persepsi kesiapan berpengaruh terhadap penyusunan pelaporan keuangan yang berbasis SAK EMKM.

Keywords:

*Persepsi Intensitas
pelatihan; Persepsi
Tingkat Kesiapan;
Pelaporan keuangan;
SAK EMKM*

Corresponden author:

Email: triatik1213@gmail.com

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia dapat berkembang dengan baik dan cukup pesat dengan semakin berkembangnya sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ketimpangan dari segi ekonomi. UMKM yang berkembang dapat menyerap tenaga kerja dilingkungan yang membutuhkan dengan menerapkan teknologi tepat guna yang sederhana. UMKM yang sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia dapat membantu berkontribusi dalam mengurangi jumlah pengangguran, dan menyumbangkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebanyak lebih dari 60% dan penyerapan tenaga kerja lebih dari 90% (Auliah & Kaukab, 2019).

Berkurangnya tingkat pengangguran dan meningkatnya pendapatan secara otomatis dapat meningkatkan perbaikan kehidupan bangsa Indonesia, karena hal ini sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yaitu tercapainya kehidupan yang adil makmur dan sentosa. Data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun seiring dengan berkembangnya UMKM di Indonesia. Peningkatan tersebut dilihat dari peningkatan tahun 2016 ke tahun 2017 yang meningkat sebesar Rp 4.000.000 perkapita dan dari tahun 2017 ke 2018 meningkat sebesar Rp 4.100.000 perkapita.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Usaha Mikro Kecil dan Menengah didefinisikan sebagai berikut: (1) Usaha mikro adalah bisnis yang dimiliki orang perorangan dan/atau badan usaha yang memenuhi syarat usaha mikro produktif; (2) Usaha menengah adalah usaha yang berdiri sendiri, dimiliki oleh orang perorangan, maupun badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki/dikuasai yang menjadi bagian baik secara langsung dan tidak langsung dalam skala besar maupun kecil; (3) Usaha kecil adalah usaha yang berdiri sendiri, dimiliki orang perorangan merupakan badan usaha yang bukan merupakan perusahaan cabang yang dimiliki dan dikuasai secara langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah dan besar dan memenuhi syarat usaha kecil, yang sedang dalam keadaan produktif. Merujuk pada uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang sifatnya adalah independen.

UMKM pada dasarnya mempunyai kegiatan utama dalam menjalankan usahanya dan dalam menjalankan usaha ini harus disertai dengan adanya tertib dan patuh terhadap aturan yang berlaku. Salah satu sikap tertib dan patuh terhadap aturan yang berlaku dalam menjalankan usaha adalah dengan adanya pencatatan kegiatan utamanya dalam keluar masuknya anggaran yang dikelola. Pencatatan kegiatan ini erat dengan pencatatan akuntansi yang nantinya akan dilaporkan dalam bentuk pelaporan keuangan.

Setiap transaksi yang dilakukan oleh UMKM nantinya akan dicatat secara akuntansi, utamanya transaksi yang berkaitan dengan anggaran dan dana yang dimiliki oleh UMKM. Adapun hasil dari pencatatan akuntansi yang dilakukan ini akan menghasilkan pelaporan keuangan. Secara garis besar laporan keuangan yang dihasilkan dari hasil pencatatan akuntansi akan menghasilkan informasi keuangan pada perusahaan sekaligus sebagai gambaran dari kinerja keuangan pada usaha yang dijalankan pada suatu periode akuntansi. Secara garis besar hasil dari pelaporan keuangan nantinya akan menghasilkan Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Laba Rugi dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Sesuai yang disampaikan oleh Aghamukti (2018), yang mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar yang berlaku akan meningkatkan rasa percaya pada pengguna laporan keuangan dan bagi masyarakat. Kepercayaan yang diperoleh mendatangkan manfaat bagi UMKM yang bersangkutan salah satunya kemudahan dalam mendapatkan pinjaman. Penyusunan laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar akan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Kualitas ditunjukkan dengan keakuratan dan keandalan dari informasi yang disajikan. Keandalan dan keakuratan yang disajikan akan menggambarkan kinerja dari sebuah usaha yang lebih efektif. Pelaporan keuangan yang tidak sesuai terjadi karena masih sangat minimnya tingkat pemahaman tentang standar akuntansi yang digunakan dalam penyusunan.

Salah satu standar yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan bagi UMKM adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM). Komponen laporan keuangan EMKM terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Dasar pengukuran unsur-unsur laporan keuangan hanya dengan basis biaya historis, tidak ada pengakuan penurunan nilai kecuali untuk entitas bidang jasa keuangan tertentu, aset tetap disusutkan dengan metode garis lurus atau saldo menurun tanpa memperhitungkan nilai residu.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Beberapa hal yang mempengaruhi dalam menyusun laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM adalah Persepsi intensitas pelatihan penyusunan laporan keuangan dan persepsi kesiapan pelaku usaha. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan faktor kesiapan adalah sikap untuk sudah bersedia untuk melakukan sesuatu. Tingkat Kesiapan dan kesediaan dalam hal ini adalah sejauh mana pelaku usaha bersedia untuk melakukan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Pada penelitian (Dewi & Sari, 2019) menjelaskan bahwa kesiapan sebagai suatu keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk menjalankan atau pun mengimplementasikan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM yang dinilai dari sisi persepsi dan faktor pendukungnya. Persepsi yang dimaksud adalah tentang standar akuntansi, pencatatan transaksi, bagaimana menyimpan bukti transaksi, cara mengontrol usaha yang dijalankan, pemisahan modal usaha dan prive, kebutuhan terhadap orang yang ahli dalam akuntansi dan membantu dalam menyusun laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Faktor berikutnya yang tidak kalah penting dalam menyusun laporan keuangan adalah persepsi pelatihan penyusunan laporan keuangan yang dalam hal ini disesuaikan dengan Standar SAK EMKM. Salah satu bentuk upaya untuk melatih dan memahami lebih detail dan mendalam dalam penyusunan laporan keuangan adalah dengan adanya pelatihan. Sesuai yang diungkapkan oleh Rudiantoro & Siregar (2012) salah satu yang menjadi permasalahan utama dalam UMKM adalah tenaga kerja yang kurang terlatih, sehingga dalam hal ini pelatihan menjadi hal yang penting khususnya dalam pelatihan penyusunan laporan keuangan. Banyaknya pelaku usaha yang mempunyai keterbatasan dan belum mengikuti pelatihan membutuhkan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan.

Secara garis besar persepsi intensitas pelatihan menunjukkan bahwa semakin sering pelaku usaha mengikuti pelatihan maka pemahaman dan keilmuan yang dimiliki semakin banyak. Tingkat pemahaman yang dimiliki ketika kuantitas mengikuti pelatihan sering maka pelaku usaha semakin sadar untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar. Pemahaman akuntansi yang dihasilkan dari pelatihan ini digunakan untuk mengukur seberapa paham pelaku UMKM dalam memahami transaksi usaha, pelaporan keuangan dan jenis laporan yang disusun

serta standard yang digunakan (Roviyanti, 2019). Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang akun yang digunakan dalam pencatatan, jenis transaksi yang dilakukan oleh pelaku usaha, pemahaman terhadap laporan keuangan, utamanya laporan posisi keuangan atau dikenal dengan istilah neraca, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan, standard yang digunakan sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan.

Persepsi intensitas pelatihan dalam penyusunan laporan keuangan dimaksudkan untuk mengukur seberapa sering dalam mengikuti pelatihan penyusunan laporan keuangan, seberapa mahir dalam menyusun laporan keuangan (Hermawan, 2018), karena pelaporan keuangan yang baik adalah pelaporan yang dapat mengukur dan menyajikan unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Andayani et al., 2021). Pelatihan penyusunan pelaporan yang dimaksud mencakup intensitas dalam mengikuti pelatihan teknologi dan pengembangan informasi tentang pelaporan keuangan. Semakin sering mengikuti ilmu yang diserap semakin paham, kesadaran untuk menyusun laporan keuangan semakin besar. Laporan yang disusun dan dihasilkan menjadi berkualitas.

Pada persepsi kesiapan para pelaku usaha dimaksudkan untuk mengukur seberapa siap pelaku UMKM dalam menyusun pelaporan keuangan Kesiapan yang dimaksud mencakup fungsi penyusunan laporan keuangan. Pelaku UMKM melakukan penyusunan laporan keuangan untuk kebutuhan tertentu, seperti adanya maksud pengajuan pinjaman atau menarik investor untuk berinvestasi. Pada persepsi kesiapan ini juga harus menunjukkan kemudahan yang diperlihatkan dalam penyusunan, kemahiran yang dimiliki oleh pelaku usaha dalam konsep akuntansi, mahir dalam menggunakan teknologi dengan penggunaan berbagai macam software pelaporan keuangan. Penggunaan software seperti MYOB, Accurate, SIAPIK dan lain sebagainya. Persepsi kesiapan yang lain mencakup kemahiran dalam mengimplementasikan acuan dan dasar yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan khususnya SAK, SAK EMKM, SAK ETAB, dan sejenisnya.

Penelitian tentang penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang dilakukan oleh Auliah dan Kaukab (2019) menunjukkan hasil bahwa tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan, sedang untuk pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan, sedangkan untuk pelatihan penyusunan laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan. Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Mutiara dan Yudiantara (2021) yang hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi dan pelatihan berpengaruh secara positif terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Kondisi ini menjadi sangat menarik mengingat persepsi intensitas pelatihan dan persepsi kesiapan para pelaku usaha UMKM dapat mempengaruhi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji secara parsial dan bersama sama apakah persepsi intensitas pelatihan dan persepsi kesiapan para pelaku usaha UMKM berpengaruh terhadap penyusunan pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Kediri dengan populasi yang ada sebanyak 138 pelaku UMKM yang terdaftar pada Dinas Perdagangan Koperasi Kota Kediri. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, sehingga sampel yang diambil berjumlah 58 pelaku UMKM. Pada penelitian digunakan data primer dan metode survei dalam pengumpulan data. Data primer berisikan daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden

berformat kuisioner. Kuisioner ini berisi data mengenai informasi UMKM dan persepsi responden setiap variabel.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data, penafsiran data dengan menghasilkan angka. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini mencakup pengujian pada persepsi intensitas pelatihan yang berpengaruh terhadap penyusunan pelaporan keuangan dan yang kedua persepsi kesiapan dalam hal ini pelaku usaha yang berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan. Standar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dalam penelitian ini adalah SAK EMKM. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan menggunakan alat bantu statisti SPSS. Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari heteroskedastisitas, uji normalitas, autokorelasi dan uji multikolinearitas. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$Y=a+b_1x_1+b_2x_2+e$$

Keterangan:

- Y = Penyusunan laporan keuangan
- a = Bilangan konstanta
- x1 = Persepsi Intensitas Pelatihan
- x2 = Persepsi Kesiapan
- e = Standard error
- b1,b2 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah melalui uji asumsi klasik, yang pertama adalah uji normalitas. Uji nomalitas dilakukan untuk menguji apakah model regres, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi yang normal. Analisis yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistic non parametrik Kolmogorof-Sminov Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.70131950
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.072
	Negative	-.096
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil pada uji normalitas mempunyai model regresi dan residual distribusi yang normal. Nilai signifikansi yang ditunjukkan sebesar 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya pada model regresi tidak terdapat variabel pengganggu atau residual. Semua data terdistribusi secara normal.

Yang kedua, dilakukan uji heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas yang digunakan untuk menguji apakah variabel penelitian mempunyai sebaran yang sama. Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain terjadi perbedaan maka terjadilah heterokedastisitas. Uji yang digunakan pada uji heterokedastisitas adalah uji Glejser. Adapun hasil uji Glejser dapat dicermati dari hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.455	2.127		.635	.521
	P Pelatihan	-.027	.057	-.082	-.500	.620
	P Kesiapan	-.187	.095	-.282	-1.966	.051

a. Dependent Variable: Pelaporan Keuangan

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2, nilai signifikansi yang ditunjukkan sebesar 0,521. Nilai ini menunjukkan bahwa signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran yang ada merata dan tidak terjadi perbedaan pengamatan sehingga tidak terjadi heterokedastisitas pada data yang diuji.

Uji asumsi klasik berikutnya dapat dilihat pada uji multikolinearitas. Pada uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independent. Model korelasi yang baik seharusnya tidak terdapat multikolinearitas antar variabel. Hasil yang digunakan pada uji multikolinearitas dilihat dari nilai *Variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel. Nilai yang ditunjukkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.141	3.741			
	P Pelatihan	.136	.078	.198	.556	1.778
	P Kesiapan	.400	.162	.383	.728	1.328

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 tersebut diperoleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah tolerance lebih kecil dari 0,10 atau sama dengan VIF lebih besar dari 10, (Ghozali, 2018). Pada Tabel 3 terlihat bahwa tidak ada nilai VIF di atas 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen.

Pada penelitian ini juga dilakukan uji koefisien determinan untuk mengukur bagaimana kemampuan model menerangkan variasi variabel independent. Nilai koefisien yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Penjelasan hasil koefisien determinasi dari model regresi sesuai dengan tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.781 ^a	.564	.534	2.970

a. Predictors: (Constant), P Pelatihan, P Kesiapan

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan besarnya *adjusted R Square* adalah 0,534. Hal ini berarti variabel persepsi intensitas pelatihan dan persepsi kesiapan untuk para pelaku UMKM memberikan kontribusi pengaruh secara bersama-sama sebesar 53,4% terhadap variabel penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dan sisanya 46,6% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Untuk tingkat signifikansi pada hipotesis penelitian dilakukan uji t dan uji F. Pada Uji t ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari uji statistik dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini. Nilai uji t yang baik adalah nilai yang kurang dari 0,05 untuk dapat membuktikan pengujian hipotesis.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Uji t

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.141	3.741		2.161	.024
P Pelatihan	.136	.078	.198	2.490	.029
P Kesiapan	.400	.162	.383	2.512	.003

a. Dependent Variable: Pelaporan keuangan

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa Persepsi intensitas pelatihan penyusunan laporan keuangan yang berpengaruh terhadap variabel pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM, berarti adanya pengaruh antara persepsi intensitas pelatihan penyusunan laporan keuangan dengan pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM diterima karena nilai signifikannya 0,029 lebih kecil dari 0,05. Setiap pelaku UMKM biasanya mendapatkan pelatihan secara kontinyu.

Pada variabel Persepsi kesiapan UMKM menunjukkan bawa persepsi kesiapan berpengaruh terhadap pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM. Pengaruh antara persepsi kesiapan para pelaku UMKM dalam menyusun pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM dapat diterima karena nilai signifikannya 0,003 lebih kecil dari 0,05.

Jika nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ menunjukkan tingkat signifikansi yang ada. Pada nilai yang terlihat terdapat pengaruh persepsi intensitas pelatihan dan persepsi kesiapan terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Masing-masing dengan nilai yang dihasilkan dari nilai $t\text{-hitung}$ yang dibandingkan dengan nilai $t\text{-tabel}$. Pengujian hipotesis pada penelitian ini terdiri dari dua hipotesis, hipotesis pertama menyatakan bahwa adanya pengaruh antara persepsi intensitas

pelatihan dengan penyusunan pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM. Berdasarkan hasil regresi bahwa nilai t-hitung sebesar 2,490 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu 2,004 ($df = 55$), serta nilai signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%.

Selain uji t juga dilakukan uji F. Uji F ini untuk menunjukkan apakah semua variabel independent yang ada pada model penelitian secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji F dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis apakah variabel persepsi intensitas pelatihan dan persepsi kesiapan pelaku UMKM berpengaruh secara bersama-sama dalam penyusunan pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hasil uji statistik dengan Uji F dijelaskan pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	427.152	3	140.767	15.831	.000 ^b
	Residual	498.560	55	8.873		
	Total	923.712	58			

a. Dependent Variable: Pelaporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), P Pelatihan, P Kesiapan

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan uji ANOVA nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan dan simultan terhadap variabel dependen. Persepsi Intensitas Pelatihan dan Persepsi kesiapan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM. Pada F test didapat nilai F-hitung sebesar 15,831 dengan probabilitas 0,000. Hasil probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dari itu persepsi intensitas pelatihan penyusunan laporan keuangan dan persepsi kesiapan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Pembahasan

Salah satu manfaat dari pelatihan penyusunan adalah kemudahan dalam penyusunan laporan keuangan. Semakin rutin mengikuti pelatihan penyusunan, maka akan semakin mudah dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan yang dikerjakan dengan kemampuan yang mencukupi dari pelatihan akan meningkatkan keakuratan pelaporan. Pelatihan yang diberikan dimulai dari pre test, pelatihan dan post test sampai dengan pelaporan keuangan sesuai dengan standard seperti SAK EMKM. Pelatihan penyusunan pelaporan berdasarkan SAK EMKM pada dasarnya memuat pretest tentang akun, transaksi, siklus akuntansi, sampai dengan cara Menyusun laporan keuangan. Laporan berdasarkan SAK EMKM hanya memuat laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan.

Persepsi Kesiapan dimaknai sebagai suatu keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk menjalankan atau pun mengimplementasikan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM yang dinilai dari sisi persepsi dan faktor pendukungnya. Persepsi yang dimaksud adalah tentang standar akuntansi, pencatatan transaksi, bagaimana menyimpan bukti transaksi, cara mengontrol usaha yang dijalankan, pemisahan modal usaha dan prive, kebutuhan terhadap orang yang ahli dalam akuntansi dan membantu dalam menyusun laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Dewi dan Sari, 2019)

Persepsi kesiapan pada pelaku UMKM ditunjukkan dengan cara penyusunan laporan keuangan tersebut sesuai dengan periode akuntansi. Pemahaman yang baik, tentunya akan memunculkan tingkat kesiapan yang cukup, sehingga kesiapan

dalam menyusun laporan keuangan dapat dikerjakan sesuai dengan acuan dan standard yang dipahami. Setiap pelaku usaha membutuhkan pemahaman dalam pengerjaan laporan keuangan. Pengerjaan ini membutuhkan pengetahuan tentang akuntansi, dimulai dari akun, transaksi sampai dengan laporan yang akan disusun.

Hipotesis pertama pada penelitian ini, pelatihan yang dilakukan dengan intensitas tertentu dapat membantu mempermudah penyusunan laporan keuangan. Pelatihan penyusunan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan personal atau individu (Rivai, 2008). Pelatihan yang dilakukan secara berkala dan terus menerus akan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam menyusun laporan keuangan dengan standar SAK EMKM. Pelaku usaha yang telah mengikuti pelatihan mempunyai kemampuan dalam menggolongkan akun, melakukan pencatatan transaksi sampai dengan menyusun laporan keuangan sesuai yang dipersyaratkan, seperti laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas atau pun catatan atas laporan keuangan (Haryani, 2018).

Semakin sering mengikuti pelatihan maka tingkat pemahaman seseorang akan semakin meningkat. Pemahaman dalam hal ini menunjukkan proses, atau pun cara, perbuatan atau tindakan untuk memahami atau memahamkan. Para pelaku UMKM mempunyai tingkat pemahaman yang tinggi dalam Menyusun laporan. Artinya, seseorang mempunyai pemahaman akuntansi, menjadi orang yang pandai, orang yang mengerti secara konsep teori dan praktek secara benar tentang akuntansi, sehingga intensitas pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha dalam memahami standard laporan keuangan khususnya SAK EMKM. Seseorang yang mempunyai pemahaman luas tentang akuntansi tentunya akan semakin paham terhadap pembuatan laporan keuangan. Semakin sering mengikuti pelatihan maka semakin tinggi tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap pengetahuan akuntansi khususnya mengenai pelaporan keuangan, maka penyusunan laporan pun akan semakin mudah.

Penyajian laporan keuangan yang dikerjakan dengan pemahaman akuntansi yang baik tentu akan menghasilkan pelaporan keuangan yang dapat dipercaya dan handal. Pemahaman ini diperoleh dengan baik karena mengikuti pelatihan secara berkesinambungan. Pelaporan yang handal tentunya akan digunakan oleh para stakeholder. Stakeholder yang menggunakan laporan keuangan akan mendapatkan banyak manfaat salah satunya adalah dengan adanya kegiatan investasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2019) yang menunjukkan bahwa pelaporan yang dapat dipercaya dan sesuai dengan ketentuan dapat memberikan kepercayaan pada kreditur dalam hal pemberian kredit.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa adanya pengaruh antara persepsi kesiapan UMKM dengan pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 2,512 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu 2,004 ($df = 55$), serta nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) diterima. Setiap kesiapan yang dimiliki pada pelaku UMKM maka penyusunan laporan dapat tersusun sesuai dengan aturan dan acuan yang ada, dalam hal ini SAK EMKM.

Berdasarkan uji F yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persepsi intensitas pelatihan dan persepsi kesiapan sangat berpengaruh terhadap pelaporan keuangan. Semakin sering pelaku usaha mengikuti pelatihan penyusunan laporan keuangan maka akan semakin paham dan akan semakin siap dalam menyusun laporan keuangan, dan kesiapan yang dimiliki dapat berasal dari pelatihan yang pernah diikuti. Kesiapan yang dimiliki juga mencakup kepentingan dari pelaku UMKM.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh antara persepsi intensitas pelatihan dan persepsi kesiapan terhadap pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM diterima. Adanya pengaruh antara persepsi intensitas pelatihan penyusunan laporan keuangan dengan pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM diterima. Sehingga perlu adanya pelatihan penyusunan secara terus menerus dengan mengupdate pengetahuan yang terbaru, khususnya SAK EMKM. Adanya pengaruh antara persepsi kesiapan pelaku UMKM dengan pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM diterima. Semakin tinggi kesiapan pelaku usaha dalam menjalankan usahanya akan membentuk kesadaran dalam menyusun pelaporan keuangan. Saran untuk para pelaku UMKM penting agar dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan menerapkan SAK EMKM, sehingga membantu pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis mereka. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel tingkat pemahaman, tingkat kemudahan atau tingkat penggunaan dalam pelaporan keuangan. Variabel ini dapat digunakan untuk menganalisis seberapa mudah pelaku menyusun laporan keuangan dan seberapa sering menggunakan laporan keuangan untuk kebutuhan usaha.

Daftar Pustaka

- Aghamukti. (2018). *Evaluasi Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP Studi Kasus di Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia (PKP RI) Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Jurusan Akuntansi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Andayani, M., Hendri, N., & Suyanto, S. (2021). Pengaruh Kualitas Sdm, Ukuran Usaha Dan Lama Usaha Terhadap Pemahaman Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada Umkm Di Kota Metro). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(2), 217–223.
- Auliah, M. R., & Kaukab, M. E., (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan terhadap Pelaporan Keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAB. *Jurnal of Economic, Business dan Engineering*, 1(1).
- Dewi, L. G. K., & Sari, L. G. (2019). Analisis Kesiapan dan Pengetahuan dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan EMKM (Studi Kasus pada Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 141–160.
- Fadilah, N. (2019). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Karakteristik Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UKM Kabupaten Buleleng. *COSTING : Journal of Economic, Business and Accounting*, 2(2).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryani, D. (2018). *Pengaruh Jenjang Pendidikan, Ukuran Usaha Serta Informasi Dan Sosialisasi Terhadap Pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Studi Pada UMKM Tembaga Tumang)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Surakarta.
- Mutiari, K. N., & Yudiantara, A. P. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Berdasarkan Sak Emkm. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(1), 1–12.
- Rivai, V. (2008). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi: Edisi kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rudiantoro & Siregar. (2012). *Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek*

Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1).

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.